



**PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PARTISIPASI PASANGAN USIA
SUBUR DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI INDONESIA:
TINJAUAN SISTEMATIS**

Dwi Puspita Sari*, Ella Nurlaella Hadi

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat
16424, Indonesia

*dwi.fkmui@gmail.com

ABSTRAK

Budaya patriarki membuat laki-laki lebih mendominasi dalam setiap keputusan di dalam rumah tangga termasuk permasalahan dalam menentukan jumlah anak. Berdasarkan Infodatin tahun 2013, wanita lebih sering menggunakan kontrasepsi daripada pria. 93,66% wanita menggunakan kontrasepsi sementara hanya 6,34% pria yang melakukannya. Hal ini menunjukkan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi sangat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya patriarki terhadap partisipasi pasangan usia subur di Indonesia dalam program Keluarga Berencana terutama dalam memilih kontrasepsi. Penelitian ini dilakukan dengan metode Systematic Review menggunakan PRISMA statement yang dilakukan pada bulan Juni 2022 hingga Desember 2022 di empat online database ilmiah yaitu Proquest, Pubmed, Science Direct dan Google Scholar. Terdapat 336 artikel sesuai kata kunci kemudian disaring lagi menjadi 8 jurnal yang sesuai dengan tujuan studi. Delapan artikel yang dipilih semuanya menunjukkan bahwa budaya patriarki memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan pasangan usia subur dalam memakai alat kontrasepsi. Budaya patriarki membuat laki-laki lebih dominan dalam menentukan keputusan dalam keluarga termasuk dalam memiliki anak. Dapat disimpulkan bahwa Program Keluarga Berencana masih memiliki tantangan psikososial yang kuat dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki.

Kata kunci: keluarga berencana; kontrasepsi; patriarki

***THE INFLUENCE OF PATRIARCHAL CULTURE ON THE PARTICIPATION OF
COUPLES OF REPRODUCTIVE AGE IN FAMILY PLANNING PROGRAMS IN
INDONESIA: A SYSTEMATIC REVIEW***

ABSTRACT

Patriarchal culture makes men dominate in every decision in the household, including the problem of determining the number of children. Based on Infodatin in 2013, women use contraception more often than men. 93.66% of women use contraception while only 6.34% of men do. This shows that men's participation in the use of protective clothing is very low. This study aims to determine the effect of patriarchal culture on the participation of couples of childbearing age in Indonesia in the family planning program, especially in choosing contraception. This research was conducted using the Systematic Review method using PRISMA statements which were conducted from June 2022 to December 2022 in four online scientific databases, namely Proquest, Pubmed, Science Direct and Google Scholar. There are 336 articles according to keywords which are then published again into 8 journals according to learning objectives. The eight articles selected all show that patriarchal culture has an influence on the decision making of couples of childbearing age in using contraception. Patriarchal culture makes men more dominant in determining decisions in the family, including having children. It can be concluded that the Family Planning Program still has strong psychosocial challenges in a society that adheres to a patriarchal culture.

Keywords: contraception; family planning program; patriarchy

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan Program Pembangunan Nasional yang dibentuk untuk menyelesaikan permasalahan kependudukan di Indonesia dengan menurunkan laju pertumbuhan penduduk. KB sebagai pengendalian populasi bertujuan untuk membatasi jumlah penduduk dengan mencegah kehamilan, kelahiran, serta jarak anak yang diinginkan untuk mengatur laju pertumbuhan penduduk (Sulistiyawati, 2013). Berdasarkan jenis kelamin, wanita lebih sering menggunakan kontrasepsi daripada pria. 93,66% wanita menggunakan kontrasepsi sementara hanya 6,34% pria yang melakukannya. Hal ini menunjukkan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi sangat rendah (Kemenkes RI, 2013).

Menurut data Riset Kesehatan Nasional tahun 2018, sebanyak 59,3% wanita menikah usia subur antara usia 15-49 tahun menggunakan metode kontrasepsi modern seperti suntikan, pil, implan, dan alat kontrasepsi dalam rahim (IUD). Sekitar 0,4% wanita menggunakan metode kontrasepsi tradisional seperti metode kalender, metode amenore laktasi (MAL), dan senggama terputus (*coitus interruptus*). Sekitar 24,7% pernah menggunakan kontrasepsi tetapi berhenti menggunakannya karena suatu alasan, dan 15,5% tidak pernah menggunakan kontrasepsi (Departemen Kesehatan RI, 2018). Di sisi lain, partisipasi pria dalam pelaksanaan program KB masih rendah. Melihat total semua pengguna, rasio laki-laki hanya 1,3%. Angka partisipasi yang rendah memberikan kesan hanya perempuan yang terlibat dalam KB (Kemenkes RI, 2013).

Sejak tahun 1970-an hingga saat ini, peserta KB masih didominasi oleh perempuan (istri). Alat kontrasepsi dirancang untuk laki-laki maupun perempuan bahkan sejak program KB dimulai. Hal ini ditekankan dalam Undang Undang No.52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Bab VI pasal 24 ayat (1) dimana suami maupun istri memiliki hak dan kewajiban yang sama serta kedudukan yang sederajat dalam menentukan kontrasepsi untuk pengaturan kelahiran. Artinya pelaksanaan program KB berorientasi pada keadilan dan kesetaraan gender. Pada kenyataannya, sampai sekarang hanya sedikit laki-laki yang mau memakai alat kontrasepsi (alkon).

Sejak dahulu, masyarakat secara tidak sadar telah menganut hukum *hegemoni patriarki* dimana yang berkuasa dalam keluarga adalah bapak. Dominasi laki-laki ternyata turut mempengaruhi semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Dari struktur sosial, ideologi patriarki tertanam dan teraktualisasi sehingga dengan berbagai cara laki-laki harus mendominasi perempuan dalam makna kata suami itu sendiri (Atdmaja, 2005). Dalam Bahasa Sansekerta, suami memiliki arti sebagai pelindung, bapak yang dihormati dalam keluarga (*ideologi familialisme*). Ideologi ini mengandung arti bahwa suami adalah pemimpin yang memegang kebijakan dalam keluarga, sementara istri dan anak-anaknya adalah anak buah.

Dominasi laki-laki sebagai suami telah terbentuk secara sosio-kultural. Dalam konstruksi yang telah ditetapkan oleh masyarakat, stereotif terhadap jenis kelamin atau *gender* telah membakukan pandangan tentang bagaimana perempuan “seharusnya” dan bagaimana laki-laki “seharusnya” (Murniati, 2004). Stereotif ini membuat pandangan bahwa perempuan salah apabila melakukan tindakan dan ciri kelakian, atau sebaliknya. Hal ini membuat perempuan menjadi salah satu bentuk pemiskinan dari salah satu jenis kelamin yang disebabkan oleh gender (Fakih, 2008). Pada akhirnya akan terjadi ketidakadilan *gender* (*gender inequalitis*) seperti adanya ketimpangan dalam kesempatan, partisipasi, pengambilan keputusan, pemeliharaan kesehatan, maupun akses lainnya. Penderitaan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang dialami oleh perempuan disebut sebagai posisi hegemoni budaya patrilineal (Sukeni, 2010).

Kebutuhan untuk mengontrol dan mengatur seksualitas dan kapasitas reproduksi perempuan sangat penting dalam masyarakat patriarkal-kapitalis pada dua level. Pertama, sebagai salah satu prinsip utama di balik pelembagaan eksploitasi perempuan, kontrol tersebut memperkuat dominasi laki-laki dengan menguasai sumber daya dan membangun kekuatan ekonomi laki-laki secara proporsional lebih besar daripada perempuan. Dari keluarga patriarkal muncul hubungan ekonomi ini, di mana laki-laki, sebagai kepala keluarga, mengatur kehidupan istri dan anak-anak, yang diperlakukan secara praktis sebagai miliknya sendiri. Di Uganda, prinsip "rumah tangga laki-laki" diabadikan dalam kurikulum dan praktik budaya. Dengan demikian, *heteronormativitas* menjadi salah satu basis kekuasaan terpenting bagi laki-laki di ranah domestik (Tamale, 2016).

Dalam struktur keluarga, budaya patriarki mempengaruhi anggapan bahwa kodrat perempuan adalah mengasuh anak, mengurus pendidikan anak, hingga mempengaruhi pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi. Masyarakat awam jelas banyak menyalahartikan antara konstruksi sosial dengan kodrat (takdir). Oleh karena itulah pandangan masyarakat masih menganggap bahwa perempuan adalah sasaran dalam program keluarga berencana. Hal ini didukung dengan alat kontrasepsi yang disediakan lebih didominasi untuk perempuan daripada laki-laki. Disamping itu, masyarakat beranggapan bahwa perempuan yang hamil dan melahirkan anak adalah subjek penggunaan kontrasepsi. Kondisi ini membuat perempuan memikul beban ganda yakni peran produktif dan reproduktif (Hendarso, 2008), sehingga menimbulkan masalah yang kompleks terkait dengan fungsi reproduksi perempuan, baik yang bersifat fisik, psikis, maupun sosial.

Dalam masa Orde Baru, ide bahwa pemakaian alat kontrasepsi (alkon) adalah kodrat perempuan dan bukan laki-laki terbentuk dalam susunan sosial di masyarakat. Lamanya masa Orde Baru yang menjejalkan wacana tentang hal tersebut membuat perempuan terpatri untuk memakai alkon bahkan hingga saat ini (Udasmoro, 2004). Jika perempuan sudah tidak mampu memakai alkon dengan diperkuat oleh saran pihak medis, barulah laki-laki akan diminta untuk memakai alkon. Kader memiliki peran dalam mempengaruhi pemikiran ibu-ibu tentang ideologi tersebut melalui sosialisasi formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki telah berjalan secara sistemik di masyarakat melalui wacana yang disebarkan dan sosialisasi yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki mempengaruhi partisipasi pasangan usia subur di Indonesia dalam program keluarga berencana terutama dalam memilih kontrasepsi berdasarkan pada *participants, interventions, comparisons, outcomes* (PICO).

METODE

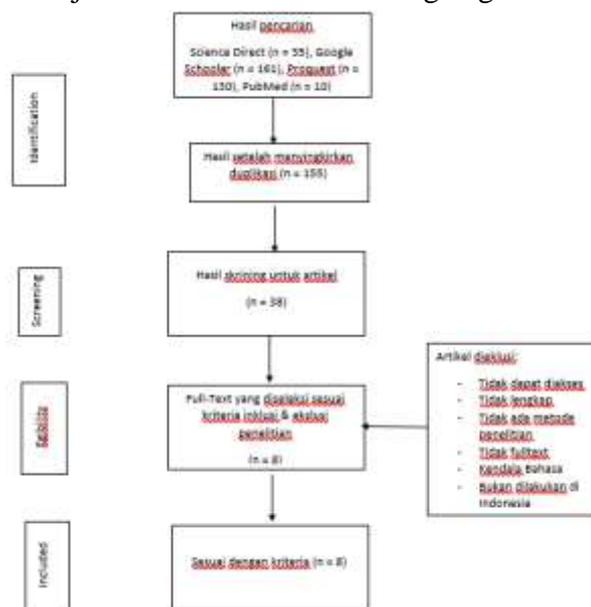
Tinjauan sistematis ini dilakukan dengan menggunakan protocol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analysis*). Penelusuran literatur telah dilakukan sejak tanggal 1 Juni 2022 hingga 28 Desember 2022 pada empat online database ilmiah yaitu *Proquest, Pubmed, Science Direct dan Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan adalah *patriarchy, contraception, dan Indonesia*. Teknik pengetikan kata kunci menggunakan *phrase searching* seperti "*patriarchy*" dan menggunakan *Boolean logic/operator* seperti *AND, OR, NOT*. Untuk kriteria inklusi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Artikel yang memuat tentang faktor penentu keluarga atau pasangan usia subur dalam memilih kontrasepsi dan berhubungan dengan budaya patriarki atau dominasi gender di Indonesia.
2. Tersedia naskah lengkap dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
3. Diterbitkan maksimal dalam 10 tahun terakhir (2012-2022).

Kriteria eksklusi yang digunakan adalah:

1. Artikel dengan Bahasa asing selain Bahasa Inggris
2. Artikel berupa *book*, *editorial*, *review*, ataupun *letter to editor*.
3. Penelitian tidak dilakukan pada populasi di Indonesia.

Seleksi studi dilakukan secara independent dengan bantuan aplikasi Mendeley Dekstop yang telah menampung semua artikel yang keluar dari kata kunci yang sudah dicari dengan menggunakan Mendeley Web Importer. Aplikasi Mendeley Dekstop membantu dalam memeriksa duplikasi artikel dan mengelompokkan berdasarkan kriteria inklusi. Hasil pencarian dan proses pemilihan artikel dilaporkan dengan menggunakan diagram PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis) yang terdiri dari identification, screening, eligibility dan included. PRISMA 2020 bertujuan untuk merangkum proses pemilihan studi (Page et al., 2021). Telaah jurnal dilakukan sesuai dengan gambar berikut:



Gambar.1 Diagram PRISMA

Artikel teks lengkap diperiksa kemudian dipilih jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi. Diperoleh 8 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dengan abstrak yang sesuai untuk dianalisis tentang pengaruh budaya patriarki terhadap pasangan usia subur dalam program keluarga berencana di Indonesia.

HASIL

Dari pencarian artikel di empat online database journal didapatkan sebanyak 336 jurnal. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan duplikasi oleh aplikasi Mendeley dan menghasilkan 155 artikel. Kemudian dilakukan skrining berdasarkan tipe dokumen sehingga menjadi 38 artikel dan setelah dilakukan analisis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi maka akhirnya didapatkan sebanyak 8 artikel. Delapan artikel yang didapatkan berupa jurnal penelitian yang akan ditinjau setelah memenuhi penilaian kritis. Tempat penelitian semuanya berlokasi di Indonesia, yaitu Sulawesi Barat, Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Lombok Timur hingga Lampung Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur baik laki-laki maupun perempuan dari usia 15-49 tahun. Dibawah ini merupakan rincian artikel yang telah dipilih:

Tabel 1.
 Daftar Artikel Yang Ditinjau

Nama Penulis	Judul Artikel	Populasi Sampel	Desain Studi	Hasil
(Bahfiarti T, 2020)	<i>A Case Study Of Psychosocial Challenges In The Implementati on Of Family Planning Health In The Patriarchal Society Of Sulawesi</i>	Tiga orang konselor KB dan sepuluh pasangan infertil.	Metode kualitatif melalui pendekatan an studi kasus.	Hasil analisis didapatkan persepsi dan sikap suami cenderung kurang/tidak setuju dengan Program Keluarga Berencana. Perempuan dalam budaya patriarki di masyarakat Sulawesi Barat terbelenggu untuk menentukan sikap dan perilaku, termasuk jumlah anak yang dimilikinya. Aspek lingkungan, keluarga dan kelompok referensi yang dominan bahkan larangan dari suami menjadi penyebab kurang optimalnya pelaksanaan program KB di Sulawesi Barat. Faktor dominan yang mempengaruhi adalah budaya dan agama dalam masyarakat patriarki.
(Achmad Kemal Harzif1 et al, 2022)	<i>Factors affecting knowledge regarding unmet need on fertile aged women in Indonesia: evaluation of 2012 and 2017 IDHS.</i>	45.607 orang wanita usia subur (14.49 tahun) yang didata dalam IDHS 2012 dan 29.267 yang didata di IDHS 2017.	<i>Cross-sectional</i>	Perempuan yang hidup di Indonesia dengan nilai patriarki yang kuat memiliki kesulitan mulai dari mengakses sekolah dan pendidikan seksual hingga tidak memiliki hak dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan. Perempuan di negara berkembang yang menganut nilai patriarki ditolak oleh pasangannya yang menginginkan lebih banyak anak. Hal ini mempengaruhi pengetahuan perempuan terhadap program Keluarga Berencana sehingga diidentifikasi sebagai kebutuhan yang tidak terpenuhi (unmet needs).
(Dewa Nyoman Dalem, 2012)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Bias Gender Penggunaan Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Desa	1 orang akseptor laki-laki (0,30 %) dan 327 akseptor perempuan (99,70 %) di Desa Dawan Kaler	Metode deskriptif kualitatif	Penduduk Desa Dawan Kaler yang menganut budaya patriarki kurang mendukung kaum laki-laki untuk menggunakan kontrasepsi. Para suami di Desa Dawan Kaler menolak untuk menggunakan kontrasepsi karena menganggap kontrasepsi diperuntukkan untuk istri, pemahaman ini juga didukung oleh kaum perempuan (istri).

Nama Penulis	Judul Artikel	Populasi Sampel	Desain Studi	Hasil
	Dawan Kaler Kecamatan Dawan Klungkung.			Bias gender penggunaan kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Dawan Kaler, dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kekhawatiran istri jika suami menggunakan kontrasepsi, dan sikap egoistik suami yang sulit diubah, serta budaya patriarki, tradisi kebudayaan masyarakat, dan ideologi gender.
(Kirani Herawati et al, 2015)	Hubungan Budaya Patriarki dan Pemahaman Informasi KB dengan Kepesertaan Kontrasepsi	64 orang istri nelayan berusia 15 – 30 tahun	Observasional analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	Dalam penelitian ini hasil dibagi menjadi dua yaitu ketidakikutsertaan dan keikutsertaan dalam kontrasepsi. Ketidakikutsertaan dalam kontrasepsi pada istri yang menganut budaya patriarki adalah sebanyak 60,9% dibandingkan yang tidak berbudaya patriarki (22,2%). Untuk yang ikut kontrasepsi didapatkan sebanyak 77,8% istri yang tidak menganut budaya patriarki dan 56,3% untuk istri nelayan yang berbudaya patriarki. Pada analisis statistik menunjukkan bahwa budaya patriarki menunjukkan adanya hubungan signifikan ($p=0,031$, $PR=5,128$), sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah pemahaman informasi KB. Kesimpulannya budaya patriarki mempengaruhi kepesertaan kontrasepsi baik dalam hal keikutsertaan dalam program KB maupun siapa yang menjadi sasaran penggunaan kontrasepsi. Istri nelayan yang berbudaya patriarki dan berpendapatan rendah berisiko tinggi untuk tidak ikut kontrasepsi.
(Yunia Renny Andhikantias & Arista)	Analisis Gender dengan Perspektif Sosial	6 PUS sebagai informan kunci dan 5 informan	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan	Beberapa sikap informan perempuan lebih memilih mengalah dan patuh pada suami terkait penentuan KB. Sedangkan yang lain lebih dapat

Nama Penulis	Judul Artikel	Populasi Sampel	Desain Studi	Hasil
Priani, (2016)	Ekonomi Mengenai Keluarga Berencana di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar	penunjang yang terdiri dari Bidan Desa, Petugas Lapangan KB, Ketua RT dan tokoh masyarakat.	an studi kasus.	berdiskusi tentang peran serta dalam rumah tangga, termasuk dalam penggunaan alat kontrasepsi. Dua dari 6 informan mengatakan bahwa penggunaan KB dipengaruhi oleh keluarga suami dan satu orang mengatakan keluarganya tidak menganut KB sementara 3 lainnya mengatakan bahwa dikeluarganya semua demokratis terhadap pemilihan KB. Kesimpulannya budaya patriarki pada masyarakat Jawa Tengah mempengaruhi penentuan siapa yang akan menggunakan alkon dan berapa jumlah anak yang diinginkan.
(Erika Vivian Nurchahyati & Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, 2022)	Rasionalitas Pengambilan Keputusan KB Suntik Sebagai Alat Kontrasepsi Wanita Usia Subur di Kabupaten Tulungagung	7 orang wanita usia subur.	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Masyarakat di Desa Mergayu masih banyak yang menganggap bahwa perempuan yang harus menggunakan alat kontrasepsi. Di Desa Mergayu budaya patriarki masih eksis di kalangan masyarakat sehingga hal tersebut mempengaruhi dalam penggunaan alat kontrasepsi dengan rendahnya alat kontrasepsi yang dipakai laki-laki.
(Hery Aryanti et al, 2014)	<i>Factors Associated with Contraceptive Use among Early Married Couples in Aikmel Subdistrict, East Lombok District</i>	84 orang wanita kawin usia dini di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur.	Penelitian kuantitatif cross-sectional	Budaya patriarki pada responden penelitian ini sangat kuat pada ibu dengan status kawin. Suami mendominasi pengambilan keputusan dalam keluarga termasuk dalam penggunaan kontrasepsi. Pada penelitian ini hanya dukungan suami yang memiliki korelasi dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini ($p < 0,001$), sehingga istri yang mendapatkan dukungan suami akan mengikuti program Keluarga Berencana.
(Hassanudin Assalis, 2016)	Hubungan Sosial Budaya dengan	Seluruh akseptor KB di Puskesmas	Desain penelitian analitik dengan	Distribusi frekuensi responden yang tidak mendukung penggunaan metode kontrasepsi

Nama Penulis	Judul Artikel	Populasi Sampel	Desain Studi	Hasil
	Pemilihan Metode Kontrasepsi	Branti Natar Lampung selatan pada bulan Januari-April 2015 sebanyak 116 responden.	pendekatan cross-sectional	adalah sebanyak 60 responden (51,7%) Ada hubungan sosial budaya (patriarki) dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Natar Lampung Selatan tahun 2015 (p-value=0,002 dan OR=3,574). Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Natar Lampung Selatan lebih banyak memilih alat kontrasepsi yang ditujukan kepada perempuan (istri).

Tabel 1 menunjukkan bahwa budaya patriarki mempengaruhi pasangan usia subur dalam mengambil keputusan dalam program keluarga berencana seperti siapa yang menjadi akseptor KB, alkon apa yang digunakan serta partisipasinya dalam program keluarga berencana. Dari delapan artikel yang ditinjau diketahui 4 artikel menggunakan desain penelitian cross sectional dengan lokasi penelitian dilakukan di Lombok, Lampung, Jawa Tengah dan satu artikel menggunakan analisis data SDKI tahun 2012 dan 2017 sedangkan pada 4 artikel lainnya menggunakan desain penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian dilakukan di Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi, dan Bali. Hasil penelitian dari delapan artikel menjelaskan enam artikel mengenai ketidakikutsertaan dalam program Keluarga Berencana dan lima artikel menjelaskan mengenai keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana.

PEMBAHASAN

Dari delapan artikel yang dianalisa, semuanya mengacu pada budaya patriarki memiliki pengaruh kuat terhadap pasangan usia subur terutama perempuan yang tidak memiliki hak kesehatan reproduksi dan menentukan jumlah anak yang diinginkan. Keputusan akan mengikuti program keluarga berencana ditetapkan oleh suami namun yang menerima alat kontrasepsi adalah perempuan. Sistem patriarki juga mempengaruhi alat kontrasepsi apa yang dipilih berdasarkan keputusan suami. Suami yang memimpin dalam budaya patriarki menentukan keikutsertaan dalam program KB. Ada enam artikel yang mengatakan bahwa suami tidak mendukung program KB dan melarang istri untuk berpartisipasi dalam program KB. Sikap egoistik suami dan tuntutan tradisi juga mempengaruhi keputusan suami dalam sistem patriarki seperti tradisi di masyarakat Sulawesi Barat yang cenderung menganggap banyak anak adalah anugerah. Pernyataan ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) yaitu perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan.

Persepsi dan sikap suami dalam keluarga yang menganut budaya patriarki cenderung kurang/tidak setuju dengan Program KB. Larangan dari suami menjadi hambatan keberhasilan program KB. Wanita usia subur di negara yang memiliki nilai patriarki yang kuat seperti Uganda juga menghadapi tantangan sosial seperti penolakan oleh keluarga dan diskriminasi dalam masyarakat jika mengikuti program KB (Muyama, 2020). Di Afrika sub-Sahara, pria yang menerima keluarga berencana tidak dapat mengakui dan membela keputusan mereka di depan umum karena dianggap sebagai tanda kelemahan dan bertentangan dengan norma-norma budaya yang sangat menjunjung tinggi peningkatan ukuran rumah tangga sebagai tanda kekayaan dan kekuasaan (Hakizimana, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa patriarki

mempengaruhi perilaku seseorang melalui lingkungannya, sejalan dengan teori *Social Cognitive Theory* (SCT) bahwa perilaku seseorang terpengaruh oleh dirinya sendiri dan lingkungannya (Alwisol, 2006).

Ada faktor yang mempengaruhi ketidakikutsertaan dalam program KB selain budaya patriarki yaitu pengaruh sikap, perilaku, kepercayaan, pengetahuan dan diskriminasi yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal yang menyebabkan rendahnya penerimaan masyarakat di wilayah Indonesia khususnya pada wilayah Sulawesi, Jawa Tengah, Bali, Lombok. Keikutsertaan dalam program KB dianggap bertentangan dengan norma, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Beberapa artikel yang ditelaah menyebutkan bahwa budaya patriarki mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur. Masyarakat beranggapan bahwa penggunaan kontrasepsi diperuntukkan untuk kaum perempuan (istri). Budaya patriarki yang melekat pada masyarakat Jawa Tengah membuat laki-laki adalah pemegang kekuasaan dalam keluarga termasuk dalam menentukan siapa yang akan menggunakan alat kontrasepsi dalam KB dan berapa jumlah anak yang diinginkan. Hal terlihat dari penggunaan kontrasepsi pada perempuan lebih banyak daripada pada laki-laki. Petugas Lapangan Keluarga Berencana di Desa Dawan Kaler bahkan mengatakan belum ditemui ada laki-laki yang menggunakan alkon terutama vasektomi. Jika pun ada data tersebut, maka menurutnya itu adalah rekayasa hanya untuk mengejar pencapaian KKP (Kontrak Kinerja Program).

Dalam skema perilaku berdasarkan Buku Soekidjo Notoadmodjo tahun 2020 perilaku terbentuk dikarenakan dua faktor yaitu faktor eksternal yang meliputi pengalaman, fasilitas, serta sosiobudaya dan faktor internal yaitu persepsi, pengetahuan, keyakinan, keinginan, motivasi, niat dan sikap. Faktor eksternal merupakan faktor yang berperan sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang karena dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya dimana mereka berada. Budaya patriarki dengan pengetahuan tentang KB yang rendah mempengaruhi keluarga untuk tidak berpartisipasi dalam program KB sehingga memaksa perempuan untuk terus melahirkan tanpa mengontrol jumlah kelahiran dan anak. Perempuan yang hidup di Indonesia dengan nilai patriarki yang kuat memiliki kesulitan mulai dari mengakses sekolah dan pendidikan seksual hingga tidak memiliki hak dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan. Di negara dengan sistem patriarki yang kuat seperti Ethiopia Barat Laut, wanita yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas sekitar sebelas kali lebih mungkin memiliki kekuatan pengambilan keputusan dalam penggunaan KB daripada mereka yang tidak dapat menulis dan membaca (Guracho, 2022). Selain pendidikan yang membantu perempuan untuk memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan, finansial yang lebih tinggi membuat perempuan juga memiliki kekuatan. Penelitian oleh Chanthakoumane (2020) di Laos mengatakan apabila wanita memiliki kekuatan finansial yang lebih tinggi maka mereka memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Wanita yang lebih mapan cenderung menggunakan alat kontrasepsi dan kurang memperhatikan persepsi suami tentang kemandirian keuangan istrinya.

Agama memainkan peran penting dalam membangun logika patriarki bahwa perempuan diciptakan untuk melahirkan dan membesarkan anak (Tamale, 2016). Memiliki identitas agama yang kuat mempengaruhi kesediaan perempuan untuk mendiskusikan kontrasepsi dengan pasangan/ keluarga/ komunitas mereka dan keengganan untuk mempertimbangkan mengakses dan akhirnya menggunakannya. Demikian pula, doktrin agama yang dilembagakan bersinggungan dengan kepercayaan budaya dalam masyarakat yang menganugerahkan laki-laki sebagai kepala rumah secara keseluruhan dan, kepercayaan semacam itu secara inheren dimasukkan ke dalam struktur patriarkal, di mana perempuan telah diturunkan sebagai jenis

kelamin yang lebih lemah dan hanya bisa diukur kebebasan memilih mereka dalam kerangka yang dapat diterima (Sensoy *et al*, 2018).

Beberapa artikel yang ditelaah juga mengungkapkan ada kekhawatiran dan ketakutan yang dirasakan istri apabila suami menggunakan alkon. Responden penelitian mengatakan bahwa mereka khawatir suami akan bebas berselingkuh atau berhubungan badan dengan wanita lain, takut gairah suami dalam berhubungan seksual akan menurun (impoten), dan rasa tidak nyaman ketika berhubungan memakai alat kontrasepsi kondom dan berkurangnya kenikmatan dengan memakai kondom karena dianggap tidak bersentuhan secara langsung. Kekhawatiran akan perselingkuhan dan pergaulan bebas juga dirasakan oleh pasangan di Mwaza, Tanzania seperti yang didapatkan dalam penelitian Mosha (2013). Di Uganda yang menganut budaya patriarki yang kuat, pasangan suami istri juga mengungkapkan kekhawatiran akan efek samping penggunaan KB. Mereka mempelajari melalui kerugian memakai KB seperti tidak melahirkan, sementara wanita biasanya melahirkan; seorang wanita yang dulunya mengalami menstruasi normal mulai menjadi tidak teratur ketika menggunakan pil KB, suami akan mengetahuinya dan biasanya berujung pada tindakan kekerasan (Kibira *et al*, 2020). Budaya patriarki juga sangat mempengaruhi masyarakat Rohingya, sehingga mereka beranggapan jika perempuan melakukan sesuatu tindakan tanpa izin suami maka hal itu adalah dosa. Selain itu, adanya anggapan bahwa kebanggaan memiliki anak laki-laki dan memiliki anak perempuan sebagai beban pada masyarakat yang dapat membuat perempuan harus terus melahirkan anak sampai kelahiran seorang putra (Azad, 2022).

SIMPULAN

Budaya patriarki yang tertanam pada masyarakat membuat perempuan menjadi kurang berdaya dalam pengambilan keputusan keluarga termasuk partisipasi keluarga dalam program Keluarga Berencana. Pengaruh budaya patriarki pada pasangan usia subur terdiri dari siapa yang menggunakan alat kontrasepsi diantara pasangan suami istri, alat kontrasepsi apa yang digunakan, dan partisipasi mereka dalam program Keluarga Berencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Kalam Azad, M., Zakaria, M., Nachrin, T., Chandra Das, M., Cheng, F., & Xu, J. (2022). Family planning knowledge, attitude and practice among Rohingya women living in refugee camps in Bangladesh: a cross-sectional study. *Reproductive health*, 19(1), 105. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01410-0>
- Andhikantias, Y. R., & Apriani, A. (2016). ANALISIS GENDER DENGAN PERSPEKTIF SOSIAL EKONOMI MENGENAI KELUARGA BERENCANA DI DESA BOLON KECAMATAN COLOMADU KABUPATEN KARANGANYAR. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.
- Aryanti, H., Ani, L. S., & Karmaya, I. N. M. (2014). *Factors Associated with Contraceptive Use Among Early Married Couples in Aikmel Subdistrict, East Lombok District*. Udayana University.
- Assalis, H. (2016). Hubungan sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).
- Bahfiarti, Tuti. (2020). A case study of psychosocial challenges in the implementation of Family Planning health in the patriarchal society of West Sulawesi. *Enfermería Clínica*. 30. 267-271. 10.1016/j.enfcli.2019.07.101.

- Chanthakoumane, K., Maguet, C., & Essink, D. (2020). Married couples' dynamics, gender attitudes and contraception use in Savannakhet Province, Lao PDR. *Global health action*, 13(sup2), 1777713. <https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1777713>
- Dalem, D. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BIAS GENDER PENGGUNAAN KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR DI DESA DAWAN KALER KECAMATAN DAWAN KLUNGKUNG. *PIRAMIDA*, . Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/7001>
- Fakih, Mansour. (2008). Analisis Gender Transformasi Sosial. Yogyakarta: INSISTPress.
- Guracho, Y. D., Belay, B. Y., Alemayehu, A., Birhanie, G., Gelaw, Y. M., Agaje, M., Ayana, D., & G/Meskel G/Eyesus, T. (2022). Women's Decision-Making Power on Modern Family Planning Use and Its Associated Factors in Northwest Ethiopia. *BioMed research international*, 2022, 9060809. <https://doi.org/10.1155/2022/9060809>
- Hakizimana, S. and Odjidja, E.N. (2021) Beyond Knowledge Acquisition: Factors Influencing Family Planning Utilization among Women in Conservative Communities in Rural Burundi. *Reproductive Health*, 18, Article No. 94. (In Eng.) <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01150-7>
- Harzif, A. K., Maidarti, M., Handayani, F. N., & Andyra, A. F. (2022). Factors affecting knowledge regarding unmet need on fertile aged women in Indonesia: evaluation of 2012 and 2017 IDHS. *Reproductive Health*, 19(1), [26]. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01338-5>
- Hendarso Susanti, Emy. (2008). Ketimpangan Gender dan Ketidakberdayaan Perempuan Miskin Perkotaan. Surabaya: Insan Cendekia.
- Haryani, D. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Keluarga Berencana Dalam Pemilihan Penggunaan Jenis Kontrasepsi Hormonal Di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Stikes Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Herawati, K., & Purnomo, W. (2015). Hubungan Budaya Patriarki dan Pemahaman Informasi KB Dengan Kepesertaan Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 4(2), 162-171.
- Kemendes RI (2013). Infodatin; Situasi dan Analisis Keluarga Berencana. Jakarta.
- Kemendes RI (2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta.
- Kibira, S. P. S., Karp, C., Wood, S. N., Desta, S., Galadanci, H., Makumbi, F. E., Omoluabi, E., Shiferaw, S., Seme, A., Tsui, A., & Moreau, C. (2020). Covert use of contraception in three sub-Saharan African countries: a qualitative exploration of motivations and challenges. *BMC public health*, 20(1), 865. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08977-y>
- Mosha, I., Ruben, R., & Kakoko, D. (2013). Family planning decisions, perceptions and gender dynamics among couples in Mwanza, Tanzania: a qualitative study. *BMC public health*, 13, 523. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-523>
- Murniati, A.N. (2004). Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM). Magelang: Indonesiatara

- Muyama, D. L., Musaba, M. W., Opito, R., Soita, D. J., Wandabwa, J. N., & Amongin, D. (2020). Determinants of Postpartum Contraception Use Among Teenage Mothers in Eastern Uganda: A Cross-Sectional Study. *Open access journal of contraception*, *11*, 187–195. <https://doi.org/10.2147/OAJC.S281504>
- Nurchahyati, E. (2022). RASIONALITAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN KB SUNTIK SEBAGAI ALAT KONTRASEPSI WANITA USIA SUBUR DI KABUPATEN TULUNGAGUNG. *Paradigma*, *11*(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/46823>
- Page, M.J., McKenzie, J.E., Bossuyt, P.M. *et al.* (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Syst Rev* **10**, 89 <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>
- Sensoy, N., Korkut, Y., Akturan, S., Yilmaz, M., Tuz, C., & Tuncel, B. (2018). Factors Affecting the Attitudes of Women toward Family Planning. In (Ed.), *Family Planning*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.73255>
- Sihombing, E., T., K. (2012). Pengaruh Jaminan Kesehatan Masyarakat Pelayanan Pertolongan Persalinan Terhadap Keikutsertaan Keluarga Berencana. Laporan Hasil Karya Tulis Ilmiah. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Sukeni, Ni Nyoman. (2010). Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Bali. Denpasar: Udayana University Press.
- Sulistyawati, Ari. (2013). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tamale, S. (2016). Controlling women's fertility in Uganda. *International Journal on Human Rights*, *13*(24), 117-128 <https://sur.conectas.org/en/controlling-womens-fertility-uganda/>
- Udasmoro, W. (2004). Konsep Nasionalisme dan Hak Reproduksi Perempuan: Analisis Gender terhadap Program Keluarga Berencana di Indonesia dalam *Humaniora* Volume 16, No. 2 (h. 147-154). <http://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/viewFile/814/65>.